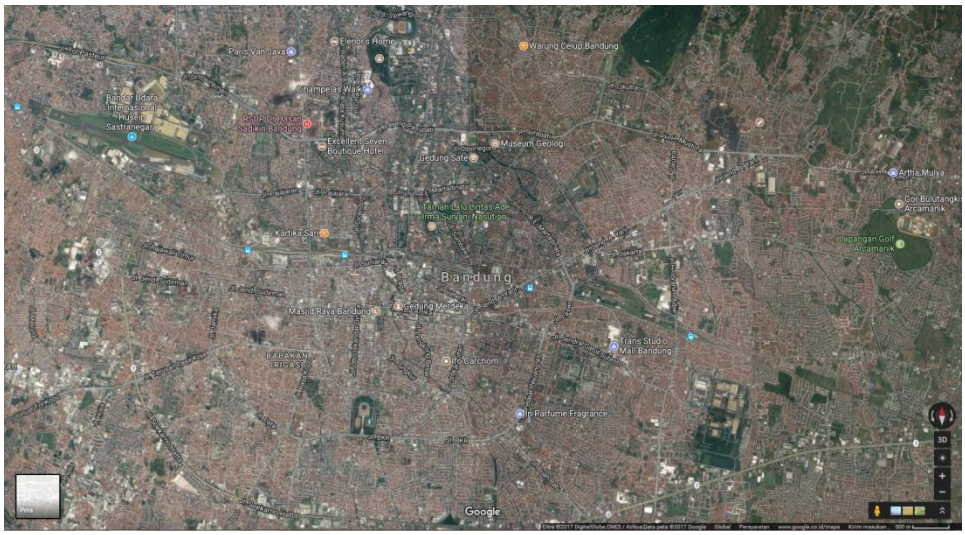
BAB IV

ANALISIS & KONSEP PERANCANGAN

4.1 Analisis Data dan Lokasi Lahan Perancangan



Gambar 4.1 Peta Bandung

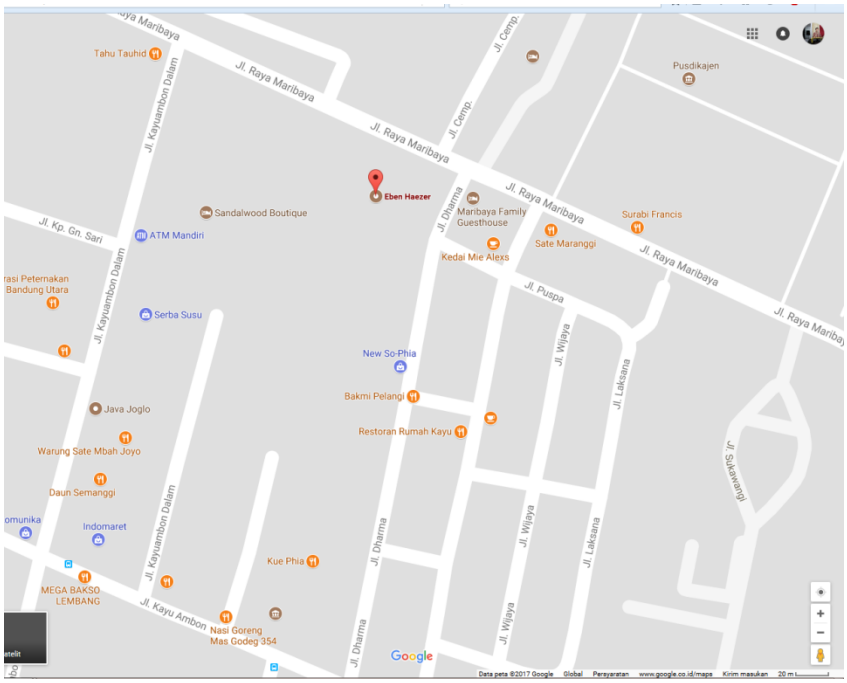
(Sumber Google Maps/Peta Kota Bandung)

Panti sejenis di Kota Bandung antara lain :

- Panti Jompo & Anak Yatim Muhammadiyah Rancabolang yang terletak di Jl. Gedebage Selatan No. 14 A Kelurahan Rancabolang Kecamatan Gedebage. Merupakan panti sosial yang terfokus pada pelayanan bagi orang tua jompo dan anak yatim dengan prinsip keagamaan.
- Panti Jompo Budi Istri yang terletak di Jl. Lodaya No. 2 Bandung. Merupakan panti sosial yang terfokus pada pelayan bagi orang tua jompo.
- Panti Jompo Senjarawi Bandung yang terletak di Jl. Jeruk Bandung. Merupakan panti sosial bagi kaum orang tua jompo.
- PSTW Budi Pertiwi Jl. Sancang Bandung merupakan panti sosial bagi kaum lansia jompo.
- PSTW Laswi Jl. Caringin Bandung merupakan panti sosial bagi kaum lansia jompo.
- PSBN Wyata Guna Bandung merupakan panti soial bina netra yang terfokus pada kaum difabel netra usia 18-35 tahun.
- Yayasan Rumah Orang Tua Difabel Netra Eben Haezer Jl. Maribaya No.24 Lembang.

Berdasarkan data panti sejenis di Kota Bandung panti sosial bagi kaum lansia difabel netra hanya difasilitasi oleh Yayasan Rumah Orang Tua Difabel Netra Eben Haezer.

4.2 Analisis Yayasan Rumah Orang Tua Difabel Netra Eben Haezer



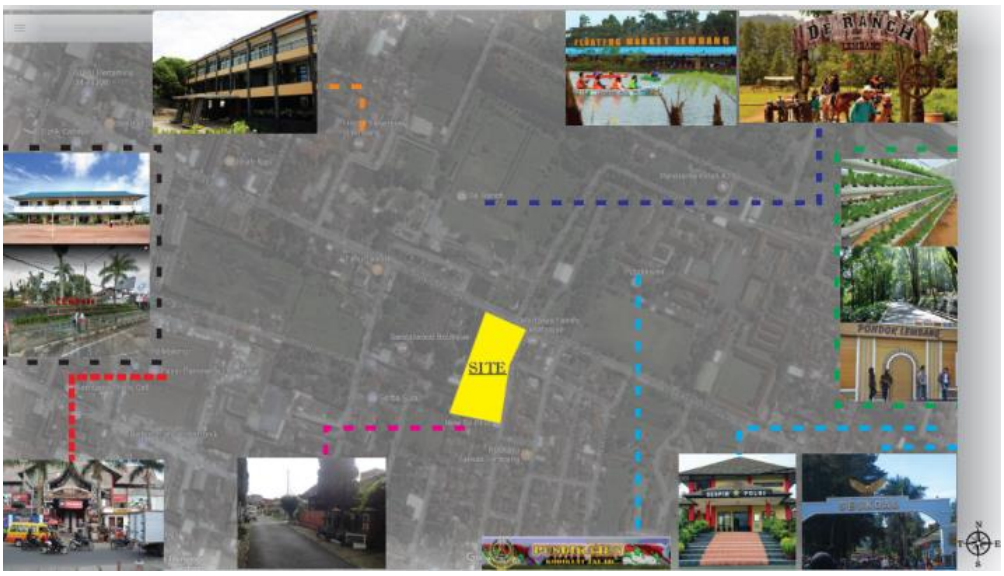
Gambar 4.2 Lokasi Eben Haezer Difabel Netra

(Sumber Google Maps/Peta Kota Bandung)

Berdasarkan gambar di atas (gambar 4.2) Eben Haezer Difabel Netra terletak di Jl. Maribaya No.24 Lembang. Yayasan sudah berdiri sejak tahun 1975an sebagai yayasan orang tua tuna netra yang memfasilitasi orang tua tuna netra untuk hidup lebih baik dengan diberi pelayanan jasmani dan rohani oleh ahlinya. Untuk yayasan atau fasilitas fungsi sejenis yang fokus pada orang tua dan difabel netra di Indonesia tidak terlalu maksimal dalam artian jumlahnya tidak sebanding dengan kondisi orang tua difabel netra yang ada. Dalam wilayah Kota Bandung dan sekitarnya hanya difasitasi oleh Eben Haezer Difabel Netra, oleh karena itu fasilitas yang ada perlu dikembangkan guna dapat menjangkau serta memberi fasilitas dan pelayanan yang lebih maksimal bagi orang tua difabel netra.

4.3 Analisis Makro dan Mikro

4.3.1 Analisis Makro



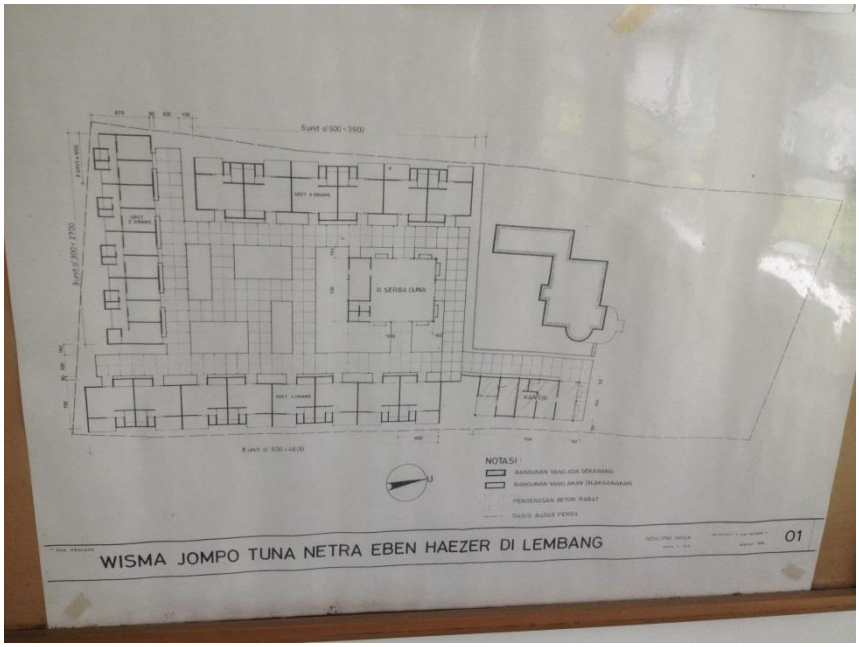
Gambar 4.3 Analisis Keseluruhan

(Sumber Google Maps/Peta Eben Haezer)

Site terletak dalam kawasan yang kompleks dalam artian cukup baik dan efektif bila dikembangkan fasilitas yang ada. Kawasan yang mendukung site, antra lain :

A. Pasar Raya Lembang : merupakan pusat pasar di Kecamatan Lembang yang memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sekitar sehingga untuk kebutuhan pangan Eben Haezer Difabel Netra dapat dipenuhi melalui pasar tersebut. Akses dari lokasi menuju pasar sekitar 5 menit perjalanan.
B. Kawasan padat penduduk : merupakan kawasan penduduk yang terdiri dari rumah penduduk.
C. Kawasan militer : seperti Pusdik Ajen, Seskoau dan Sespimpol. Hal tersebut membuat dari segi keamanan dapat dipastikan terpenuhi.
D. Kawasan wisata : seperti De Ranch yang berhadapan dengan site kemudian Floating Market dan Villa-villa pribadi maupun umum.
E. Kawasan hijau : dari peta terlihat bila disekitar site masih banyak terdapat kawasan hijau dengan pepohonan sehingga kualitas udara masih baik.

4.3.2 Analisis Mikro



Gambar 4.4 Bangunan Eksisting

(Sumber Dok Pribadi)

Bangunan terbagi menjadi dua zona bangunan, yaitu zona untuk bangunan ret-ret center dan bangunan unit lansia difabel netra dan unit pengelola. Batas yang memisahkan zona luar dan dalam bangunan ialah pagar tembok pada sisinya, pembagian bangunan guna menganalisa menjadi lebih efektif menjadi :

A. Bangunan servis : bangunan servis disini yang dimaksud ialah dapur untuk memenuhi kebutuhan pengguna dengan ukuran 3 meter x 3 meter yang dilengkapi dengan *furniture* seperti meja, wastafel dan kompor karena letaknya terlalu sempit sehingga diluar ruangan dapur didesain ruang untuk cuci dan lemari untuk meletakkan piring.



Gambar 4.5 Ruangan Dapur

(Sumber Dok Pribadi)

B. Ruang Tidur Pengelola : terdiri dari empat kamar tidur yang letaknya bersampingan dengan ruang dapur dan berada pada akses jalur utama menuju ruang dalam maksudnya berdekatan dengan pintu masuk utama menuju ruang dalam. Ruang kamar tidur pengelola 3 meter x 3 meter terpisah dengan kamar mandi. Posisi kamar mandi berada di luar kamar, letaknya berada samping ruang tidur.



Gambar 4.6 Ruangan Tidur Pengelola

(Sumber Dok Pribadi)

C. Ruang Serbaguna : letaknya berada di tengah site atau lahan. Fungsi utama sebagai ruang konseling atau acara keagamaan dan pertemuan para pengurus yayasan atau dengan pengunjung lansia difabel netra. Ruang serbaguna sendiri terbagi menjadi dua zona yaitu, zona luar dan dalam. Zona dalam untuk *private* dan zona luar untuk *public*. Pada

bagian belakang bangunan didesain sebagai ruang gudang dan ruang untuk fungsi servis seperti mencuci pakaian.



Gambar 4.7 Ruang Serbaguna

(Sumber Dok Pribadi)

D. Kamar Tidur Lansia Pria : kamar tidur yang terletak di belakang site dengan fasilitas kamar mandi dan *furniture* kamar lainnya. Bentuk bangunan sendiri ialah bangunan baru. Untuk memudahkan komunikasi dengan pengelola setiap kamar lansia difabel netra diberi alat komunikasi seperti bel yang letaknya di dinding atas kamar tidur.



Gambar 4.8 Kamar Tidur

(Sumber Dok Pribadi)

E. Kamar Tidur Lansia Wanita : dengan pola yang sama seperti kamar tidur lansia difabel netra pria namun yang membedakan ialah untuk bangunan kamar tidur lansia wanita ialah bangunan lama dan letaknya berada di depan lahan.



Gambar 4.9 Kamar Tidur

(Sumber Dok Pribadi)

F. Area hijau atau lahan kosong : untuk lahan kosong yang berada di depan bangunan ret-ret center digunakan sebagai lahan parkir kemudian pada lahan kosong di belakang digunakan untuk servis seperti menjemur pakaian dan area berkebun.



Gambar 4.10 Lahan kosong

(Sumber Dok Pribadi)

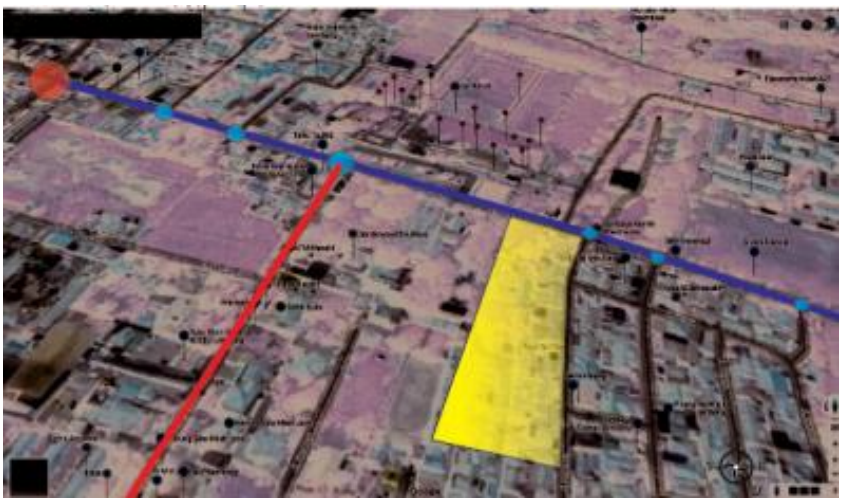
G. Ruang pendukung : seperti ruang tamu yang letaknya berada di belakang bangunan ret-ret center dengan fasilitas kursi kayu dan meja untuk berkumpul. Gazebo atau pondok kecil yang letaknya tak beraturan. Ruang-ruang yang terpisah dihubungakan dengan koridor dengan luas untuk satu orang (luas minimal).




Gambar 4.11 Ruang Pendukung

(Sumber Dok Pribadi)

4.3.3 Akses terhadap tapak



Gambar 4.12 Peta Eben Haezer

(Sumber Google Peta Eben Haezer)

Keterangan :

Merupakan Jl. Seskoau (Sebelah Barat Site)

Merupakan Jl. Maribaya (Sebelah Utara Site)

Untuk akses menuju tapak dapat diakses melalui jalur utama yaitu Jl. Maribaya kemudian akses servisnya dapat dilalui melalui Jl Kayu Ambon dan Jl Dharma yang terletak di sebalah Selatan dan Timur.



Gambar 4.13 Sekitar Bangunan

(Sumber Google Peta Eben Haezer)

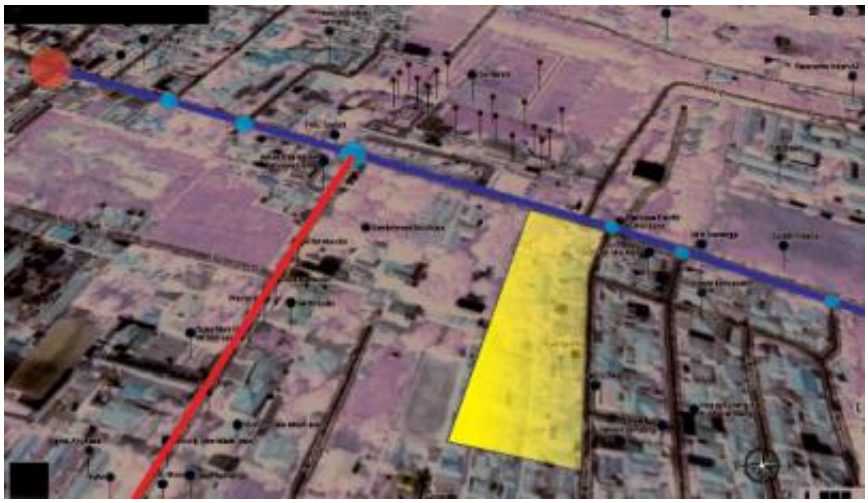
Keterangan :

Merupakan area hijau atau lahan kosong dengan vegetasi dan pepohonan berbatang kuat.

Merupakan area hijau dalam bentuk sawah.

4.3.4 Utilitas dan Kebisingan

Dari gambar di bawah (gambar 4.14) Jl. Seskoau merupakan titik terjadinya kemacetan ketika arus balik menuju persimpangan atau keluar Lembang serta sumber kebisingan dan polusi namun tidak mempengaruhi site karena letaknya cukup jauh di sebelah Barat site. Kebisingan serta polusi utama ialah berasal dari titik Jl. Maribaya sehingga diperlukan desain yang mampu meminimalisir suara yang mengganggu indera pendengaran difabel netra. Untuk utilitas site yaitu drainase site yaitu mengikuti akses jalan dalam artian untuk saluran drainase yang besar berada di sisi jalan. Saluran drainase paling tinggi ialah berada pada sebelah Selatan kemudian titik terendah pada sebelah Utara. Sumber air utama site berasal dari dalam tanah, mengingat site mempunyai tingkat akan sumber air yang baik sedangkan sumber listrik berasal dari PLN yang dialirkan menuju ruang-ruang didalam bangunan.

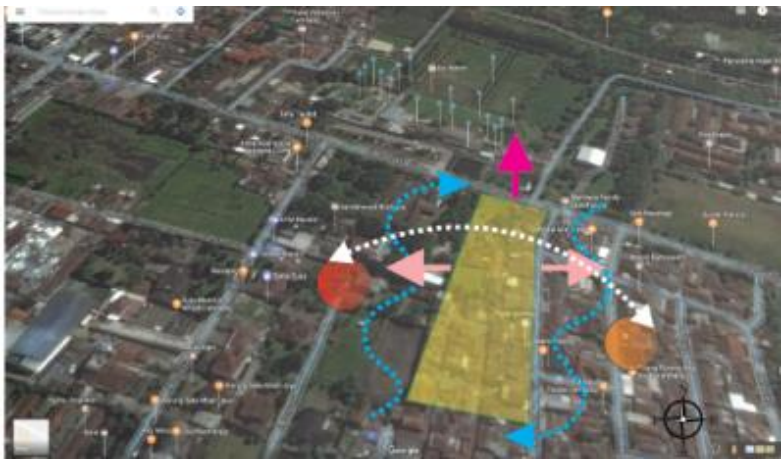


Gambar 4.14 Kebisingan & Polusi

(Sumber Google Peta Eben Haezer)

4.3.5 Orientasi dan View

Untuk view terbaik site ialah menghadap ke sebelah Utara karena merupakan jalur utama akses menuju tapak sehingga terdapat kemudahan dan dapat mencirikan bangunan. Pada titik Barat atau arah matahari siang harus dihindari karena panas matahari tersebut tidak baik bagi bangunan maupun pengguna sedangkan cahaya matahari pagi atau arah Timur harus dimanfaatkan dengan baik guna memberikan cahaya bagi ruang dalam dan pengguna yaitu lansia difabel netra.

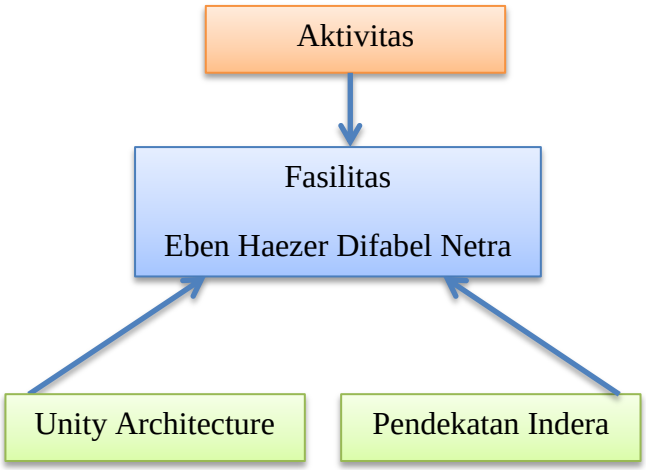


Gambar 4.15 Orientasi dan view

(Sumber Google Peta Eben Haezer)

4.4 Konsep Dasar

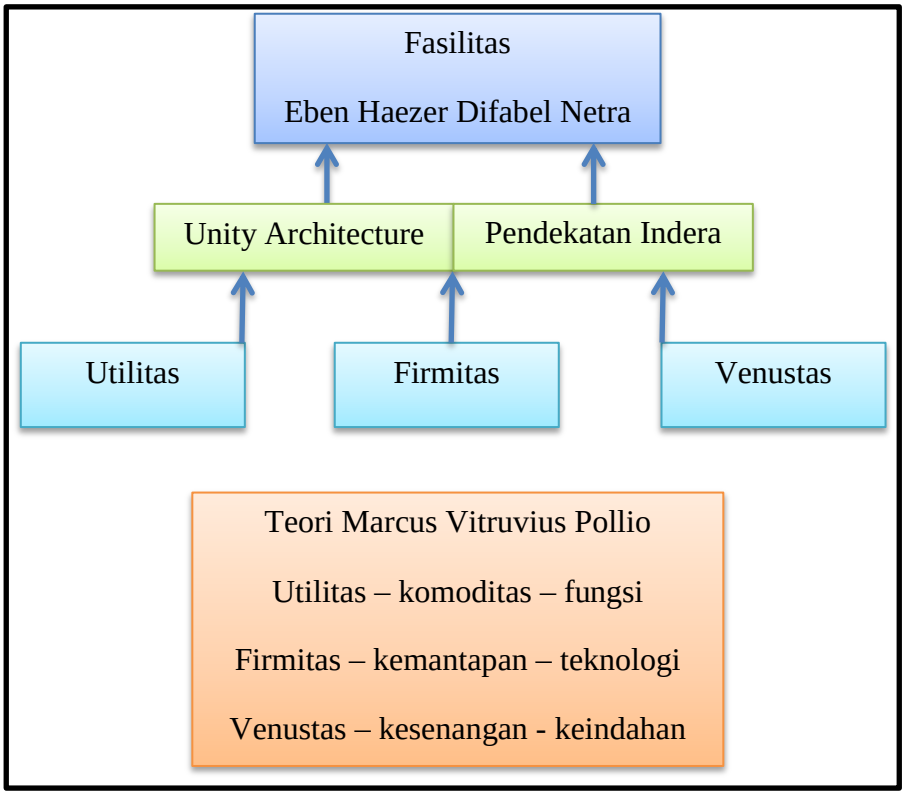
Konsep umum dari perancangan Eben Haezer Difabel Netra adalah mewadahi lansia difabel netra dalam memenuhi kebutuhannya sehingga harapan akan masa depan yang cerah akan tercapai. Bangunan ini akan dibuat dengan pendekatan indera dalam artian memanfaatkan indera yang masih aktif dalam mengenali dan merasakan ruang yang didesain kemudian dipadukan dengan tema Unity Architecture guna menciptakan bangunan ruang luar dan ruang dalam yang selaras dan saling mendukung.



Gambar 4.16 Bagan Konsep Umum

(Sumber Dok Pribadi)

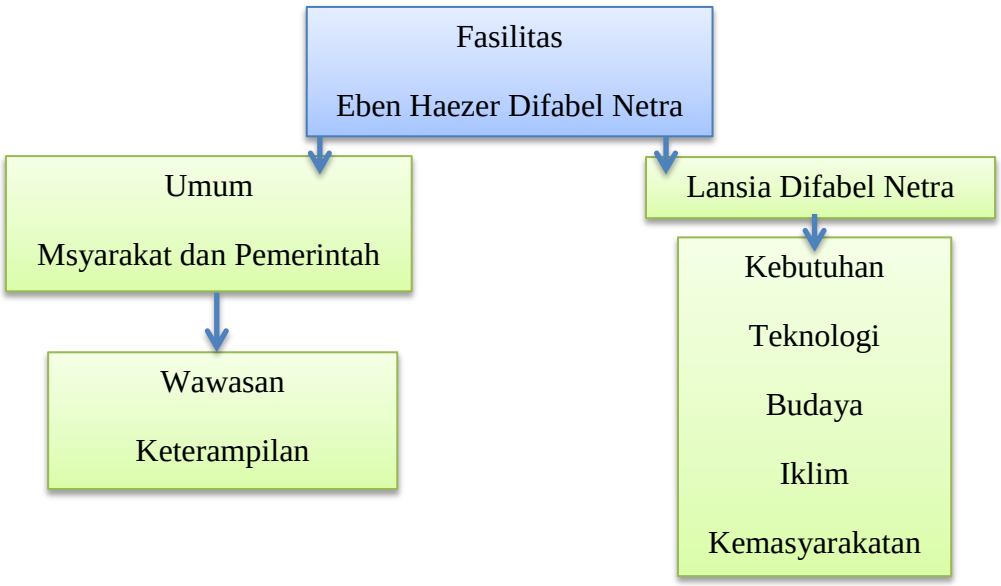
Konsep dasar berdasarkan konteks makro ialah memberikan masukan serta referensi terkait desain hunian bagi lansia difabel netra sehingga kedepannya akan muncul perhatian dan tindakan nyata bagi mereka. Di Bandung dan sekitarnya fasilitas bagi kaum lansia difabel netra tidak ada dan hanya difasilitasi oleh Yayasan Rumah Orang Tua Difabel Netra sehingga berdasarkan hal tersebut fasilitas yang ada perlu dikembangkan.



Gambar 4.17 Bagan Konsep Makro

(Sumber Dok Pribadi)

Konsep dasar berdasarkan konteks mikro ialah untuk memberikan tempat tinggal yang nyaman dalam artian berdasarkan *standard* kemudian menyediakan ruang sosial bagi lansia difabel netra untuk dapat hidup bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga lansia difabel netra dapat merasakan penghargaan melalui desain yang diciptakan. Dengan begitu lansia difabel netra dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhannya dalam skala kecil hingga besar.



4.5 Kriteria Arsitektur

Dibuat sebagai landasan dalam pencapaian uniti arsitektur dengan pendekatan indera dalam setiap bagian-bagian konsep perancangan. Dalam penyelesaian perancangan pendekatan indera yang dimaksudnya ialah menggunakan indera penciuman, peraba dan pendengaran dalam proses desain dimana setiap dalam setiap ruang yang didesain lansia difabel netra dapat merasakan serta mengalaminya melalui penggunaan indera tersebut.

- Indera peraba (*sense of touching*) : menggunakan tangan dan kaki sebagai media atau indera untuk dapat mengenali ruang. Lansia difabel netra melakukan sentuhan pada elemen-elemen tertentu dalam ruang seperti tekstur yang ditampilkan dalam penggunaan material. Material bertekstur yang dimaksud seperti material yang aman dan tidak berbahaya ketika lansia difabel netra merasa (menyentuh) contohnya batu bata ekspos pada dinding serta melalui vegetasi yang dapat disentuh contohnya tanaman semak.
- Indera penciuman (*sense of smelling*) : menggunakan hidung sebagai media atau indera untuk dapat mengenali ruang. Mengalami bau atau wangi yang dihasilkan. Tekniknya ialah melalui tanaman yang mengeluarkan aroma seperti meletakkan ruang hijau yang ditanami vegetasi herbal sehingga lansia difabel netra dapat mengenali ruang setelah mengendus bebauan yang dihasilkan oleh vegetasi tersebut.
- Indera pendengaran (*sense of hearing*) : menggunakan telinga sebagai media atau indera untuk dapat mengenali ruang. Mengenali ruang melalui suara yang dihasilkan. Tekniknya ialah menciptakan ruang yang dapat bersuara. Sumber suara tersebut berasal dari penggunaan material yang berbunyi seperti pada lantai menggunakan *paving block* dengan *finishing* acak dalam artian *finishing* yang dilakukan tidak berdekatan sehingga timbul bunyi yang dihasilkan ketika lansia difabel netra melalui ruangan dengan *finishing paving block*. Kemudian elemen alami seperti air mancur dan bunyi yang berasal dari kicauan burung.

Indera Pendengaran	Indera Penciuman	Indera Peraba	Elemen Pendukung
Air Mancur	Tanaman herbal	Tanaman semak	Hand rail
Material lantai	Tanaman jeruk nipis	Dinding bata ekpos	Ramp
Material paving block finishing acak pada kebun	Daun sirih	Elemen garis seperti list pada dinding	Hard furniture Kusen, pintu, jendela, dll
		Rumput gajah pada material lantai ruang terbuka	
		Guide block	

Tabel 4.1 Konsep Dasar Pendekatan Indera

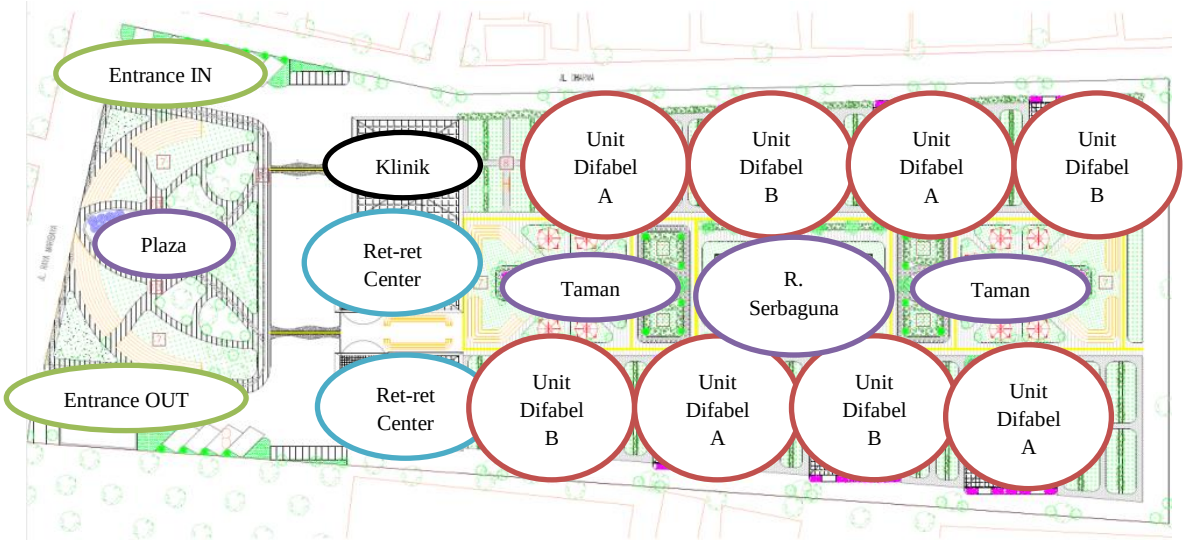
(Sumber Dok Pribadi)

Elemen tambahan lainnya ialah penggunaan *hand rail* pada sisi dinding ruangan seperti kamar mandi serta penggunaan *hard furniture* (gagang pintu, pintu dan jendela) yang dapat digunakan oleh lansia difabel netra

4.6 Konsep Tapak

4.6.1 Permintakan Zona

Konsep permintakan pada tapak dibuat berdasarkan fungsi dan jenis kegiatan yang berdasarkan tingkat kepentingan pengguna untuk dapat saling mendukung dan berhubungan dengan aktivitas di sekitarnya. Dalam permintakan tersebut, bangunan ret-ret center berada di area depan guna memudahkan akses dan mengingat aktivitas kegiatannya yang padat sehingga penempatan bangunan ret-ret center yang berada di depan tidak akan mengganggu aktivitas istirahat lansia difabel netra. Untuk kamar tidur lansia difabel netra berada di area belakang guna mendapat ketenangan. Kamar tidur lansia difabel netra sendiri berada di sisi barat dan timur kemudian ruang serbaguna berada di tengah site. Aktivitas ruang hijau berada pada sisi-sisi area tapak mengingat kawasan hijau dalam tapak harus dipertahankan. Area plaza pada tapak berada di depan berhadapan dengan bangunan ret-ret center gunanya ialah sebagai *space* (ruang) kumpul bagi lansia difabel netra dengan lingkungan sekitar, inilah tujuan pencapaian guna memberikan ruang sosial bagi lansia difabel netra untuk dapat bersosialisasi. Pada setiap area hijau dimanfaatkan guna area berkebun mengingat kondisi tanah yang baik sehingga harus ada pemanfaatan yang dapat memberikan keuntungan bagi penggunanya. Fungsi tambahan yang didesain ialah bangunan klinik dengan fungsi utama ialah sebagai wadah untuk lansia difabel netra dalam mengawasi kesehatan mereka dan fungsi bagi lingkungan sekitar ialah untuk sarana penanganan pertama apabila terjadi gangguan kesehatan.

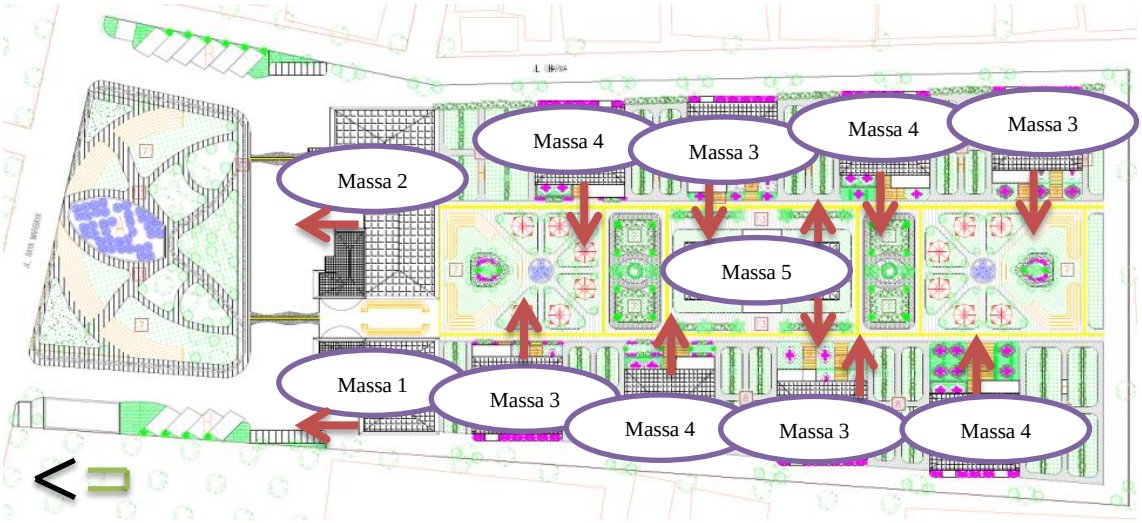


Gambar 4.18 Permintakan pada tapak

(Sumber Dok Pribadi)

4.6.2 Orientasi dan Gubahan Massa

Orientasi bangunan pada tapak dibuat mengarah memanfaatkan cahaya matahari pagi mengingat pentingnya cahaya matahari pagi bagi lansia difabel netra karena berdasarkan studi kegiatan pagi hari yang dilakukan lansia difabel netra ialah berjemur memanfaatkan cahaya matahari pagi. Bangunan ret-ret center berorientasi terhadap arah Utara atau Jl. Maribaya guna memudahkan akses dan karena merupakan view terbaik tapak. Gubahan massa sendiri ialah didesain seperti *cottage* dalam artian setiap bangunan memiliki fungsi masing-masing sehingga tidak akan mengganggu fungsi lain selain itu gubahan tersebut memudahkan pengawasan terhadap lansia difabel netra. Dari bentuk tersebut elemen vegetasi dan ruang terbuka hijau sebagai penghubung gubahan massa yang terpisah sehingga kesan keselarasan dan kesatuan bentuk dapat menjadi kesatuan yang saling mendukung.

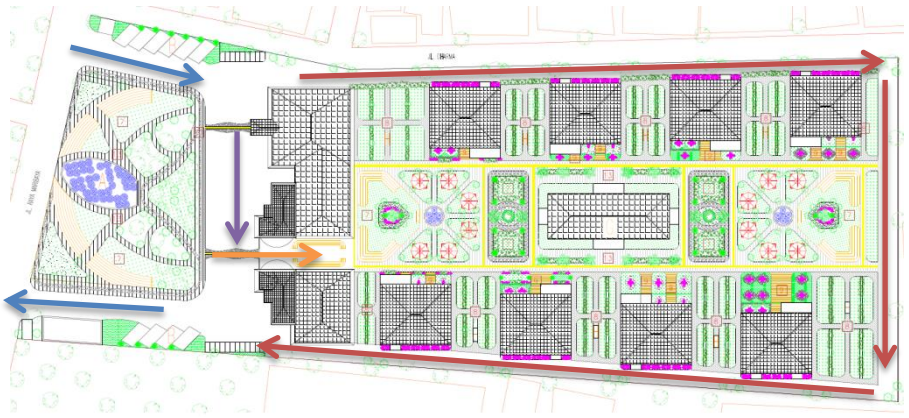


Gambar 4.19 Orientasi

(Sumber Dok Pribadi)

4.6.3 Sirkulasi Pencapaian

Sirkulasi pencapaian menuju tapak dan bangunan dibuat untuk dapat diakses dengan mudah dan fleksibel mengingat lokasi tapak yang strategis dan terletak pada satu sumbu jalan utama. Pola sirkulasi kendaraan dapat diakses dari Jl. Maribaya kemudian area masuk pada sebelah Timur dengan *drop off* pada area *entrance* klinik atau bangunan ret-ret center. Pola jalur dalam keadaan darurat dapat diakses melalui Jl. Maribaya kemudian kendaraan darurat dapat memutar tapak guna evakuasi. Untuk akses pejalan kaki dapat menggunakan area pintu masuk yang berada di tengah-tengah antara massa satu dan dua. Pintu masuk tersebut merupakan akses menuju bangunan difabel netra dan ruang dalam lainnya.

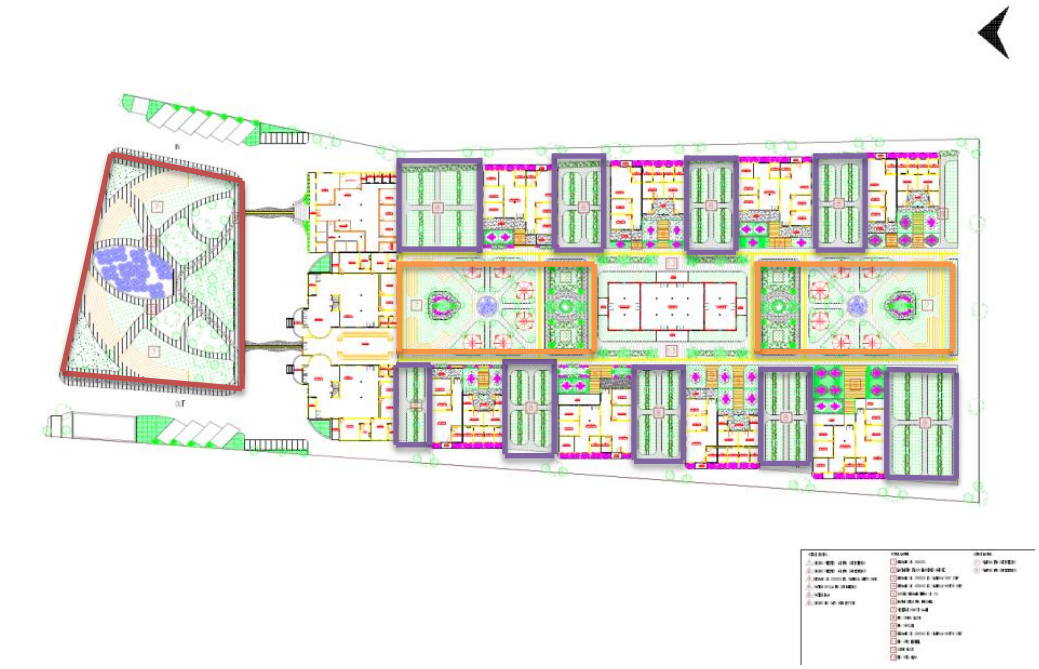


Gambar 4.20 Sirkulasi

(Sumber Dok Pribadi)

4.6.4 Ruang Terbuka

Konsep ruang terbuka ialah mendesain ruang hijau tanpa dinding arsitektur guna memberikan ruang bagi lansia difabel netra untuk menikmati alam dan fungsi lain sebagai daerah resapan air. Area hijau juga dimanfaatkan sebagai area berkebun dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, seperti menanam tanaman kacang, daun-daunan dan cabai. Untuk mengakses area kebun didesain perbedaan perkerasan pada lantai sehingga lansia difabel netra dapat mengenali area kebun dengan pola lantai *paving block finishing* acak.



Gambar 4.21 Ruang Terbuka

(Sumber Dok Pribadi)

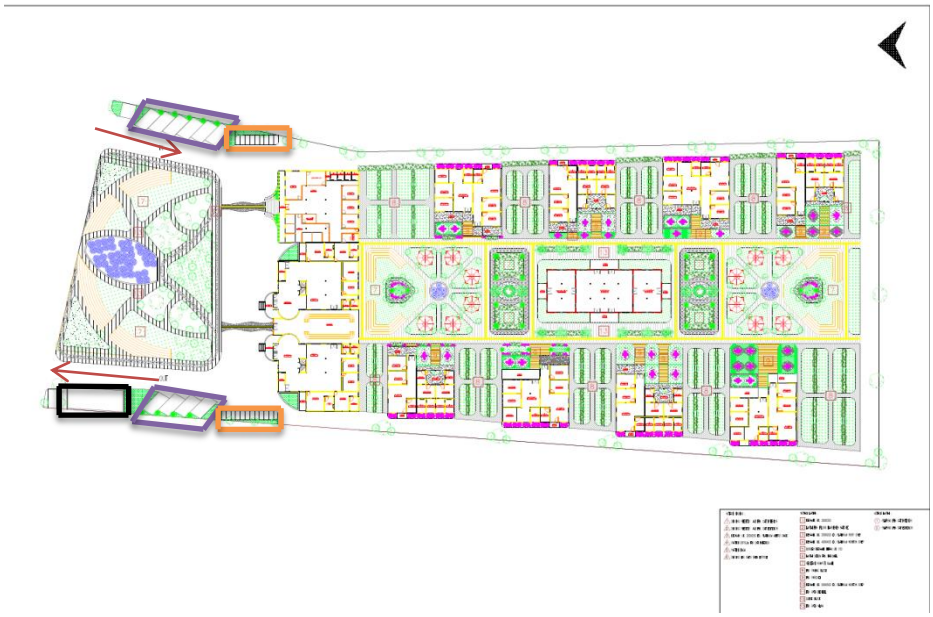
Keterangan :

- Area berkebun
- Area ruang hijau
- Plaza utama

Dari gambar di atas dapat dilihat bawah area berkebun berada di samping atau di sisi bangunan lansia difabel netra sehingga dari akses menuju kebun didesain berdekatan guna memudahkan lansia difabel netra mencapai kebun. Untuk area ruang hijau digunakan untuk aktivitas dalam ruang terbuka lansia difabel netra seperti berjemur pagi hari dan kegiatan senam hari.

4.6.5 Ruang Parkir

Konsep ruang parkir sendiri berada pada area depan tapak dengan maksud memudahkan akses dari jalan untuk masuk ke tapak. Terbagi menjadi dua zona, zona Timur dan Barat. Kantung parkir yang disediakan tidak terlalu banyak terdapat kantung untuk kendaraan roda empat yaitu mobil, kendaraan roda dua yaitu motor dan kendaraan roda banyak seperti bus pada sisi Barat dengan tujuan memudahkan akses keluar masuk tapak. Selain itu, penempatan area parkir di depan ialah agar kebisingan yang hanya terfokus di area depan sehingga tidak mengganggu ruang dalam yaitu ruang untuk lansia difabel netra. Penggunaan pohon berbatang kuat sebagai penghalang kebisingan diletakkan di sisi-sisi kantung parkir.



Gambar 4.22 Parkir

(Sumber Dok Pribadi)

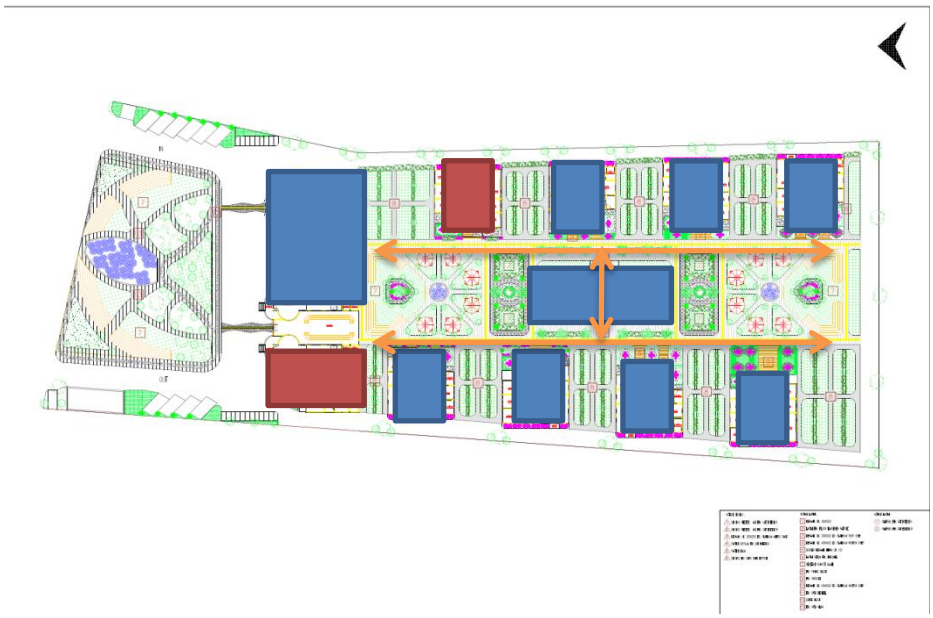
Keterangan :

- Kantung parkir bus
- Kantung parkir mobil
- Kantung parkir motor

4.7 Konsep Bangunan

4.7.1 Konsep Bentuk

Konsep bentuk bangunan dibuat sesuai fungsi ruang didalamnya berdasarkan analisis kondisi tapak dan memperhatikan lingkungan sekitar guna menciptakan keselarasan. Bentuk awal merupakan bentuk duplikasi dari bentuk massa eksisting yang kemudian diselaraskan dan diberi penambahan fungsi pendukung lainnya. Bentuk massa eksisting ialah persegi panjang yang berada di area depan, dari bentuk tersebut ditambahkan fungsi lain sehingga bentuk persegi panjang tetap dipertahankan. Bentuk persegi panjang digunakan dengan sirkulasi linear untuk memudahkan akses pencapaian sehingga lansia difabel netra tidak mengalami kesulitan dalam mengakses ruang.



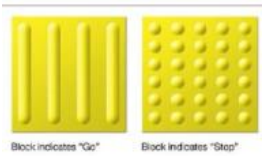
Gambar 4.23 Bentuk massa

(Sumber Dok Pribadi)

Dari gambar di atas bentuk massa eksisting ialah yang berwarna merah kemudian bentuk massa baru berwarna biru yang disesuaikan dengan fungsinya. Dengan bentuk massa tersebut akses menuju bangunan tergambar jelas dan terpola.

4.7.2 Konsep Material

Merupakan konsep paling utama karena dari penggunaan material lansia difabel netra dapat mengenali dan membaca ruang. Untuk penggunaan material untuk mengenali ruang tidur pada pola lantai digunakan material kayu dengan alasan ketika lansia difabel netra memasuki area tersebut material kayu dapat berbunyi mengeluarkan ciri khas material sehingga melalui indera pendengaran dan perasa lansia difabel netra dapat mengenali ruang. Untuk area berkebun digunakan material *paving block finishing* acak sehingga ketika lansia difabel netra berada pada area tersebut *finishing* material dapat berbunyi dan lansia difabel netra dapat merasa ruang tersebut melalui inderanya. Penggunaan *guide block* lajur kuning sebagai jalur linear pada area tengah guna. Lajur *guide block* dibuat formal guna lansia difabel netra dapat berjalan panjang dalam tapak dengan aman. Penggunaan semak yang dapat diraba, air mancur sebagai penanda pada area taman serta pondokan dan amphitheater guna lansia difabel netra mengalami ruang terbuka. *Finishing* material pada taman ialah rumput gajah dengan tekstur khasnya.



Guide Block



Kayu



Batu Kerikil



Paving block acak

Gambar 4.24 Beberapa Material

(Sumber Google Material)